

**ANALISIS KEBIJAKAN PENGELOLAAN SAMPAH DI PULAU AJAU,
KABUPATEN JAYAPURA****ANALYSIS OF WASTE MANAGEMENT POLICY ON AJAU ISLAND,
JAYAPURA REGENCY****Iginasius Kosamah¹, Hotnida Nainggolan^{1*} dan Syamsudin Usman²**¹Program Studi Teknik Lingkungan, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Papua, Indonesia²Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Papua, Indonesia

*e-mail penulis korespondensi: hotnida.ustj@gmail.com

ABSTRAK

Pulau Ajau merupakan salah satu pulau yang berada di pesisir Danau Sentani, dengan tiga unit perkampungan masyarakat di dalamnya, yaitu: Kampung Ifale, Kampung Ifar Besar dan Kampung Hobong. Pulau Ajau belum mendapat pelayanan tempat pembuangan limbah rumah tangga sehingga banyak masyarakat yang membakar sampah sendiri dan sebagian masyarakat membuang sampah ke Danau Sentani serta membuang air limbah berupa tinja langsung ke Danau Sentani. Hal ini tentu saja mencemari lingkungan air di Danau Sentani yang merupakan sumber air baku bagi masyarakat Pulau Ajau. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kebijakan pengelolaan sampah di Pulau Ajau, Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura. Beberapa hal yang diteliti berkaitan dengan kondisi eksisting pengelolaan limbah rumah tangga yang ada di Pulau Ajau, kebijakan pemerintah daerah dalam pengelolaan limbah rumah tangga di Pulau Ajau, serta kendala dan tantangan yang dihadapi oleh pemerintah dalam penanganan limbah rumah tangga di Pulau Ajau. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, diperoleh hasil penelitian bahwa pengolahan sampah di Pulau Ajau belum berjalan dengan baik karena tidak adanya peraturan serta fasilitas dasar untuk sistem pengangkutan serta pengolahan sampah dari pemerintah daerah, sehingga penanganan sampah dilakukan secara mandiri oleh masyarakat tanpa panduan yang jelas. Pemerintah belum maksimal dalam menerapkan kebijakan lingkungan hidup di tingkat kampung dikarenakan minimnya penyediaan anggaran dan tenaga teknis.

Kata Kunci: *Jayapura, Kebijakan, Pulau, Sampah Rumah Tangga***ABSTRACT**

Ajau Island is one of the islands located on the coast of Lake Sentani, with three community village units in it, namely: Ifale Village, Ifar Besar Village and Hobong Village. Ajau Island has not received household waste disposal services so many residents burn their own garbage and some people throw garbage into Lake Sentani and dispose of wastewater in the form of feces directly into Lake Sentani. This of course pollutes the water environment in Lake Sentani which is a source of raw water for the people of Ajau Island. The purpose of this study is to analyze waste management policies on Ajau Island, Sentani District, Jayapura Regency. Several things studied are related to the existing condition of household waste management on Ajau Island, local government policies in managing household waste on Ajau Island, as well as obstacles and challenges faced by the government in handling household waste on Ajau Island. Using a qualitative descriptive method, the results of the study showed that waste management on Ajau Island has not been running well because there are no regulations and basic facilities for waste transportation and processing systems from the local government, so that waste management is carried out independently by the community without clear guidance. The government has not been optimal in implementing environmental policies at the village level due to the minimal provision of budget and technical personnel.

Keywords: *Households Waste, Island, Jayapura, Policy*

I. PENDAHULUAN

Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) mencatat bahwa timbulan sampah di Indonesia pada 2024 mencapai 34,26 juta ton atau sekitar 94 ribu ton per harinya (<https://sipsn.kemenvh.go.id/sipsn/>). Masalah lingkungan terkait sampah yang sering terjadi disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah sembarangan sehingga mengakibatkan beberapa bencana seperti banjir saat musim penghujan tiba ataupun masalah limbah yang dibuang secara sembarangan yang membuat air bersih menjadi tercemar (Salwa dkk, 2023). Kurangnya kesadaran masyarakat akan lingkungan karena belum ada tindakan sanksi yang serius dari pemerintah terkait kebersihan dan kelestarian lingkungan. Manusia dan lingkungan merupakan dua faktor yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya (Khaerunisa & Sulastri, 2021).

Pulau Ajau merupakan salah satu pulau yang berada di pesisir Danau Sentani yang didiami masyarakat dari tiga kampung dan termasuk dalam wilayah administrasi Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Akses transportasi ke pulau ini masih terbatas, hanya dapat ditempuh dengan perahu dari daratan Sentani. Selain itu, sarana prasarana seperti: air bersih, sanitasi dan pengolahan sampah, masih minim (BPS Kabupaten Jayapura, 2024).

Permasalahan pengelolaan sampah menjadi salah satu isu utama yang belum tertangani dengan baik di Pulau Ajau. Tidak tersedianya layanan persampahan yang memadai menyebabkan sampah rumah tangga sering kali dibuang ke danau atau dibakar, yang dapat berdampak negatif terhadap kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah juga masih terbatas, yang diperparah dengan minimnya pendampingan dari pihak pemerintah. Kebiasaan mencampurkan sampah kering dan basah, yang sering dilakukan masyarakat dan dianggap hal yang lumrah,

justu menyebabkan risiko penyakit semakin tinggi (Salim, 2025).

Dalam pengelolaan limbah rumah tangga baik padat maupun cair, Pulau Ajau belum mendapat pelayanan tempat pembuangan limbah rumah tangga, sehingga banyak masyarakat yang membakar sampah sendiri (lihat Gambar 1) dan sebagian masyarakat membuang sampah ke Danau Sentani (lihat Gambar 2) serta membuang air limbah berupa tinja langsung ke Danau Sentani. Hal ini tentu saja akan mencemari lingkungan air di Danau Sentani yang merupakan sumber air baku bagi masyarakat Pulau Ajau.



Gambar 1. Kebiasaan Masyarakat Pulau Ajau Membakar Sampah



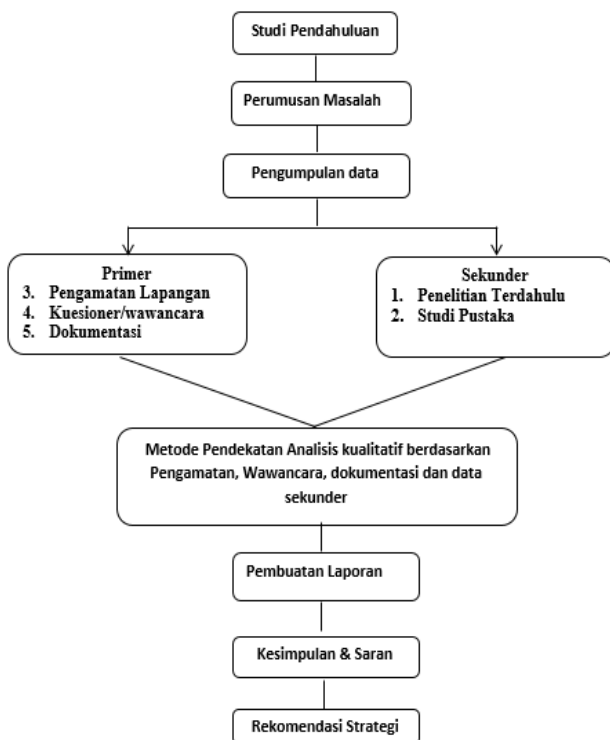
Gambar 2. Membuang Sampah ke Danau

e-ISSN: 2964-8890, p-ISSN: 2302-3457

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu analisis mengenai kebijakan pengelolaan sampah di Pulau Ajau, Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura. Beberapa hal yang akan diteliti adalah yang berkaitan dengan kondisi eksisting pengelolaan limbah rumah tangga yang ada di Pulau Ajau, kebijakan pemerintah daerah dalam pengelolaan limbah rumah tangga di Pulau Ajau, serta kendala dan tantangan yang dihadapi oleh pemerintah dalam penanganan limbah rumah tangga di Pulau Ajau.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan pengamatan langsung di lapangan terkait pengelolaan sampah, menggunakan kuesioner, wawancara serta dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu, peraturan-peraturan terkait serta dokumen yang diperoleh dari dinas terkait. Tahapan penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Alir Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa :

1. Kuesioner/Panduan Wawancara
2. Kamera
3. Buku
4. Recorder
5. GPS

Tabel 1. Profil Responden

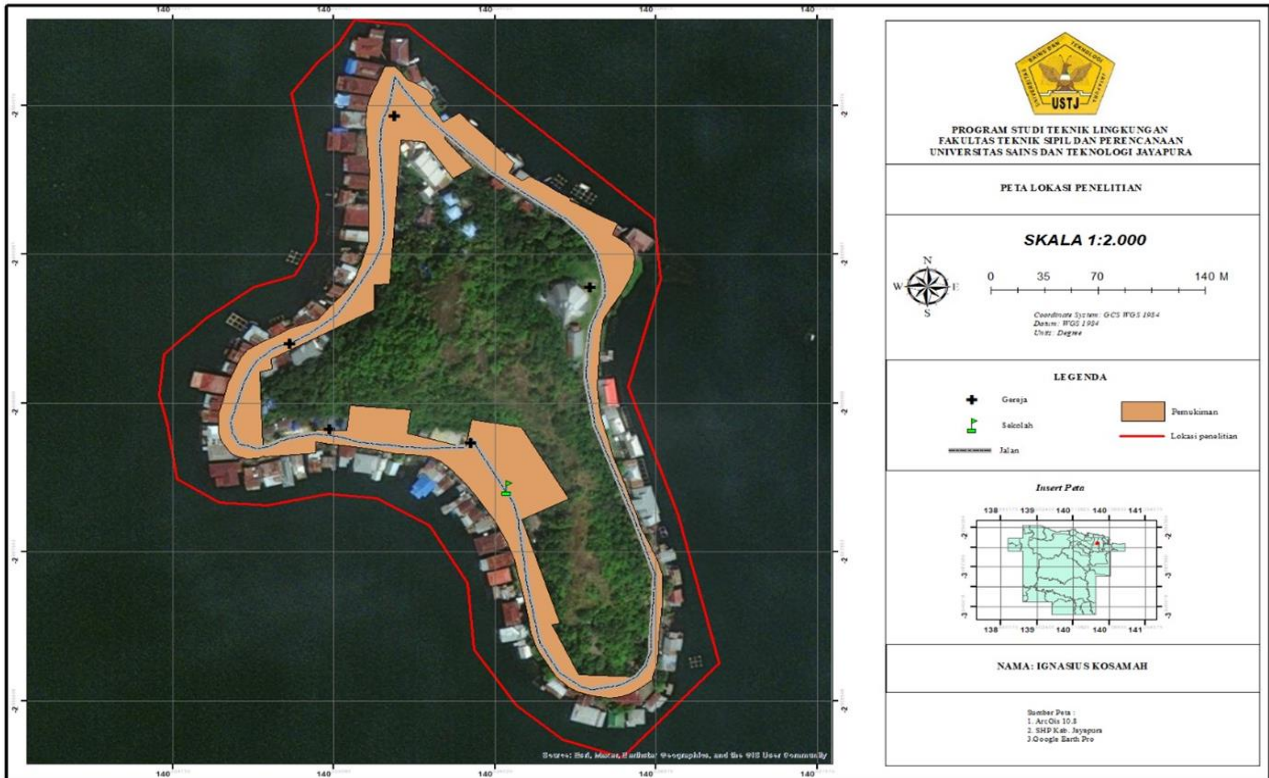
Laki-laki	14 orang	= 82,40%
Perempuan	3 orang	= 17,60%
Total	17 responden	

NO	RESPONDEN	JUMLAH	KETERANGAN
1	Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jayapura	1	Sebagai Pemangku Jabatan tertinggi dalam wewenang pengelolaan lingkungan hidup Kabupaten Jayapura
2	Kepala Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Jayapura	1	Sebagai Pemangku Jabatan tertinggi dalam wewenang penyediaan infrastruktur penanggulangan pencemaran lingkungan Kabupaten Jayapura
3	Kepala Bidang Pengelolaan Persampahan Kabupaten Jayapura	1	Sebagai Penanggungjawab Penanganan Persampahan Kabupaten Jayapura
4	Kepala Bidang Cipta Karya Kabupaten Jayapura	1	Sebagai penanggungjawab penyediaan infrastruktur sanitasi Kabupaten Jayapura
5	Kepala Distrik	1	Sebagai pimpinan Wilayah Distrik yang menjalankan kebijakan daerah pada tingkat distrik
6	Kepala Kampung Hobong, Ifale, Ifar Besar	3	Sebagai tokoh Masyarakat yang menjalankan kebijakan pemerintah di dalam pemerintahan kampung
7	Tokoh Adat Kampung Hobong, Ifale, Ifar Besar	3	Sebagai tokoh Masyarakat Adat dalam padangan kebijakan adat
8	Tokoh Pemuda Kampung Hobong, Ifale dan Ifar Besar	3	Sebagai tokoh pemuda yang mengambil bagian dalam kebijakan pemerintah
9	Tokoh Perempuan Kampung Hobong, Ifale dan Ifar Besar	3	Sebagai perwakilan suara Perempuan yang lebih mengetahui pengelolaan limbah rumah tangga

Data primer diperoleh lewat observasi lapangan dengan melihat pengelolaan sampah yang dilakukan serta ketersediaan sarana prasarana persampahan dan air limbah di lokasi penelitian, yaitu: Kampung Hobong, Kampung Ifale dan Kampung Ifar Besar. Selain itu juga mengamati kondisi fisik wilayah sebagai orientasi potensi pencemaran. Dokumentasi dengan mengobjekkan keadaan (kenampakan objek pengamatan/studi) dalam bentuk foto

dilakukan guna mendukung kajian mengenai kondisi fisik wilayah dan juga objek kajian kondisi sosial ekonomi masyarakat. Wawancara langsung dilakukan dengan beberapa personil Pemerintahan Kabupaten Jayapura, yaitu: Kepala Dinas Lingkungan Hidup, Kepala Dinas

PU, Kepala Bidang terkait, Kepala Distrik Sentani, dan Kepala Kampung, serta Tokoh Masyarakat, Adat, Pemuda dan Perempuan dari ketiga kampung. Profil responden dapat dilihat pada Tabel 1, dan lokasi yang dijadikan objek penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Lokasi Penelitian
 Sumber: Hasil Pengolahan dengan ArcGis 10.7, 2025

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting

Pada aspek sosial budaya, masyarakat di Pulau Ajau menjalankan sistem kepemimpinan adat, di mana kepala suku (ondoafi) masih memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan kolektif, termasuk dalam urusan: sosial, budaya dan lingkungan. Adat istiadat, seperti: upacara adat, tarian tradisional, dan seni ukir, masih dilestarikan dan menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat.

Secara umum ekonomi masyarakat di Pulau Ajau bersifat tradisional, dengan mengandalkan sumber daya alam Danau Sentani. Mata pencarian utama masyarakat adalah menangkap ikan di Danau Sentani menggunakan alat tangkap sederhana seperti jaring, penangkap ikan (bubu), dan perahu kecil. Beberapa warga memproduksi kerajinan khas Sentani seperti lukisan Kulit Kayu (khombow) serta ukiran dan anyaman. Produk tersebut

e-ISSN: 2964-8890, p-ISSN: 2302-3457

pasarnya masih terbatas, hanya dijual ke wisatawan saat Festival Danau Sentani berlangsung.

Tabel 2. Luas Wilayah dan Populasi di Pulau Ajai

No	Kampung	Luas (km ²)	Populasi (jiwa)	KK	Kepadatan (jiwa/km ²)
1	Hobong	4,40	637	237	14.477
2	Ifale	4,43	1,454	357	32.822
3	Ifar Besar	5,52	972	213	17.609

Sumber: BPS Kabupaten Jayapura, 2024

Timbulan sampah berdasarkan jumlah kepala keluarga masing-masing kampung yang mengacu pada standar nasional, yaitu sebesar 1 kg – 2,5 kg/hari, tergantung pada jenis aktivitas dan konsumsi. Berdasarkan standar tersebut, diasumsikan bahwa setiap kepala keluarga (KK) menghasilkan sampah rata-rata sebesar 2 kg per hari, maka total timbulan sampah yang dihasilkan dari tiga kampung sebesar 1.614 kg/hari atau sekitar 1,6 ton/hari, dengan komposisi sampah yang paling dominan adalah: sisa makanan (56,11%), plastik (21,01%) dan kertas (9,40%). Jumlah timbulan sampah inilah, yang apabila tidak ditangani dengan baik, akan dibakar, ditimbun, dibuang langsung ke perairan Danau Sentani atau dibiarkan berserakan oleh masyarakat di Pulau Ajai.

Secara umum, masyarakat di Pulau Ajai (Kampung Ifale, Kampung Ifar Besar dan Kampung Hobong) mempunyai pola penanganan sampah yang sama, yaitu :

1. Pembakaran sampah

Pembakaran sampah merupakan pola penanganan sampah yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat pada Kampung Ifale, Kampung Ifar Besar dan Kampung Hobong (70,75%). Sampah yang dihasilkan oleh masyarakat pada umumnya terlebih dahulu dikumpulkan di suatu wadah sampah (karton bekas atau kantong plastik) atau dikumpulkan di pekarangan rumah

masyarakat. Apabila dirasakan telah terkumpul cukup banyak, maka sampah tersebut kemudian dibakar secara individu dengan frekuensi pembakaran antara 2–3 kali dalam seminggu. Umumnya jenis sampah yang dibakar berupa sampah kering, seperti daun-daun dan ranting pohon yang sudah kering, kertas, karet, kain dan plastik.

2. Penimbunan sampah

Pola penanganan sampah dengan ditimbun umumnya dilakukan oleh masyarakat Kampung Ifale, Kampung Hobong dan Kampung Ifar Besar di pekarangan rumahnya dengan cara membuat lubang-lubang penimbunan sampah yang apabila telah terisi penuh kemudian ditimbun dengan tanah dan setelah itu digali lubang baru untuk tempat penimbunan sampah selanjutnya. Umumnya jenis sampah yang ditimbun adalah kaleng-kaleng bekas, pecahan kaca, gelas, piring atau botol-botol kaca yang tidak terpakai, daun-daun dan ranting pohon yang sudah kering, kertas, karet, kain dan plastik. Terdapat 2,25% dari masyarakat di lokasi penelitian yang melakukan pola penanganan sampah dengan cara ditimbun.

3. Dibuang ke kontainer sampah terdekat

Sebagian kecil dari masyarakat Kampung Ifale dan Kampung Ifar Besar, langsung membuang sampah di kontainer-kontainer sampah terdekat yang dapat dijangkau. Umumnya masyarakat yang membuang sampah di kontainer-kontainer sampah tersebut adalah masyarakat yang bekerja atau beraktivitas di sekitar Kota Sentani. Terdapat 5% dari masyarakat di lokasi penelitian yang membuang sampahnya di kontainer-kontainer sampah terdekat. Bagi masyarakat Kampung Ifale dan Kampung Ifar Besar, kontainer sampah terdekat berjarak ±3 km dari pemukiman mereka, yang terletak di sekitar Bandar Udara Sentani.

4. Langsung dibuang ke perairan Danau Sentani

Umumnya masyarakat yang langsung membuang sampahnya ke perairan Danau

Sentani adalah masyarakat yang tidak menyediakan wadah sampah di sekitar rumahnya. Sebagian besar masyarakat di Pulau Ajau membuang botol-botol kaca yang sudah tidak terpakai ke tengah Danau Sentani. Terdapat 5,25% dari masyarakat di lokasi penelitian yang membuang sampahnya secara langsung ke perairan Danau Sentani.

Selain keempat pola di atas, terdapat pula masyarakat Pulau Ajau yang melakukan penanganan sampah dengan menggunakan kombinasi dari pola-pola penanganan sampah di atas, antara lain :

1. Penimbunan dan pembakaran sampah
Sejumlah 3,50 % masyarakat di Kampung Ifale, Kampung Ifar Besar dan Kampung Hobong melakukan kedua pola penanganan sampah ini secara bersamaan.
2. Pembakaran sampah dan pembuangan sampah langsung ke perairan Danau Sentani. Masyarakat di Kampung Ifale, Kampung Ifar Besar dan Kampung Hobong, selain melakukan pola pembakaran sampah, juga langsung membuang sampahnya ke perairan Danau Sentani. Terdapat sekitar 13% masyarakat di perkampungan tersebut yang melakukan pola seperti ini.
3. Penimbunan dan pembakaran sampah serta pembuangan sampah langsung ke perairan Danau Sentani. Selain pola-pola gabungan yang dilakukan masyarakat di atas, terdapat sejumlah masyarakat di lokasi penelitian yang menggunakan pola penimbunan dan pembakaran sampah serta membuang sampah langsung ke Danau Sentani secara bersamaan, yaitu sekitar 0,25%.

Berdasarkan hasil evaluasi kondisi eksisting pengelolaan sampah di lokasi penelitian, diketahui bahwa jumlah timbulan sampah per hari yang dihasilkan di Pulau Ajau adalah 1.614 kg/hari atau sekitar 1,6 ton/hari dengan 3 (tiga) jenis sampah yang paling dominan, yaitu: sisa makanan, kertas dan plastik, di mana ketiga jenis sampah tersebut merupakan jenis sampah yang dapat didaur ulang dan dapat dimanfaatkan kembali. Hasil evaluasi kondisi eksisting pengelolaan sampah di lokasi

penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di lokasi studi (72,50%) menginginkan sistem pengelolaan sampah secara individual oleh masyarakat yang langsung dilakukan pada sumber sampah. Artinya bahwa masyarakat di lokasi penelitian memiliki keinginan untuk terlibat langsung dalam pengelolaan sampah yang mereka hasilkan di mana jika dilihat dari hasil survei terdapat 96,17% masyarakat yang bersedia untuk berpartisipasi dalam proses pengelolaan sampah. Hal ini juga ditunjang oleh salah satu kearifan lokal masyarakat yang memanfaatkan jenis sampah sisa makanan untuk dijadikan pakan ternak mereka (babi dan ikan). Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah tersebut diharapkan dapat menambah penghasilan masyarakat di lokasi penelitian dari hasil penjualan olahan sampah yang mereka lakukan.

Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Limbah Rumah Tangga di Pulau Ajau

Pemerintah Kabupaten Jayapura telah memiliki beberapa kebijakan yang dijalankan melalui koordinasi DLH/DKPP, RT/RW, serta peran aktif masyarakat dan pelaku usaha, yaitu:

- Perda 3 dan 8 Tahun 2012: mengatur tentang pengolahan sampah rumah tangga dan sejenisnya, menetapkan tanggung jawab pemerintah daerah, masyarakat, dan pelaku usaha dalam penanganan sampah.
- Perda Nomor 8 Tahun 2012: mengatur retribusi sampah, memungkinkan pemungutan biaya dari warga sebagai sumber penerima daerah (PAD). Sosialisasi kedua Perda ini telah dilaksanakan secara rutin sejak 2016 oleh DKPP Kabupaten Jayapura bekerja sama dengan RT/RW dan Kampung.
- Jadwal pembuangan sampah, untuk meningkatkan kedisiplinan dan efisiensi armada angkut:
 - a. Warga diminta membuang sampah pada waktu khusus: mulai pukul 18.00/19.00 hingga dini hari (sekitar pukul 03.00-05.00 WIT).

e-ISSN: 2964-8890, p-ISSN: 2302-3457

- b. Penjadwalan pembuangan dilakukan 2-3 kali seminggu, tergantung zona dan keputusan setempat.
- Pemilahan sampah di sumber (organik dan non-organik) diwajibkan, diinisiasi DLH untuk mendukung proses daur ulang dan mempermudah pengangkutan.
- Sampah non-daur ulang diangkut dari TPS ke TPA Waibron, yang mulai beroperasi 25 Januari 2024. TPA lama yang ada di Kemiri dijadikan TPS.
- Penerapan retribusi secara menyeluruh untuk memperkuat Pendapatan Asli Daerah (PAD).
- Kebijakan plastik ramah lingkungan, masih tahap sosialisasi.

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Jayapura dalam menangani sampah di Pulau Ajau pada dasarnya telah mengakomodasi prinsip-prinsip pengolahan sampah yang berkelanjutan, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Daerah No.3 Tahun 2012 tentang Pengolahan Sampah serta Peraturan Daerah Kabupaten Jayapura tentang Lingkungan Hidup. Namun, implementasi kebijakan tersebut belum berjalan optimal. Hal ini disebabkan keterbatasan sumber daya manusia, anggaran, infrastruktur pendukung seperti TPS dan alat transportasi sampah.

Wilayah Kampung Hobong dan Ifale terletak di atas rawa dan pinggiran Danau Sentani, tidak memiliki akses jalan darat langsung, sehingga kendaraan pengangkut sampah DLHK tidak bisa menjangkau lokasi tersebut secara rutin. Transportasi hanya bisa dilakukan menggunakan perahu yang memerlukan biaya tambahan dan logistik khusus. DLHK memiliki jumlah armada dan petugas kebersihan yang terbatas, yang diprioritaskan untuk wilayah-wilayah padat dan terjangkau. Pengiriman armada khusus ke daerah terpencil seperti Pulau Ajau dianggap tidak efisien secara operasional.

Saat ini tidak ada TPS maupun TPA resmi di Pulau Ajau. Rendahnya kesadaran masyarakat dengan perilaku yang masih membuang sampah langsung ke danau atau membakarnya karena belum terbiasa memilah atau mengolah sampah. Edukasi dan kampanye lingkungan masih kurang menyeluruh dan belum rutin

dilakukan di wilayah ini serta belum tersedia fasilitas pengolahan sampah, seperti bank sampah, TPS 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) atau sistem pengolahan sampah mandiri di tingkat kampung.

Hal ini menyebabkan seluruh beban pengolahan sampah harus ditangani DLHK tanpa dukungan masyarakat lokal. Kurangnya kolaborasi antara para pemangku kepentingan menyebabkan masih rendahnya koordinasi antara pemerintah kampung, Distrik, dan DLHK dalam pengolahan sampah secara terpadu. Selain itu, peran lembaga adat, gereja, atau organisasi lokal dalam pengolahan lingkungan juga belum optimal.

Berdasarkan pendekatan *bottom-up policy implementation*, keberhasilan kebijakan sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat sebagai aktor utama di tingkat akar rumput. Kurangnya keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kebijakan menjadi kendala serius dalam pengolahan sampah di pulau Ajau.

Kendala Pemerintah Kabupaten Jayapura dalam Penanganan Sampah di Pulau Ajau

Berdasarkan teori implementasi kebijakan menurut Edward III (1980), faktor-faktor seperti: komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksanaan, dan struktur birokrasi, sangat menentukan keberhasilan implementasi. Dalam konteks Pulau Ajau, seluruh faktor tersebut belum berjalan secara efektif. Keempat faktor tersebut dianalisis berdasarkan kondisi aktual di Pulau Ajau terkait kebijakan pengelolaan lingkungan hidup, khususnya dalam pengelolaan sampah.

Hasil analisis terhadap kuesioner dari 17 responden pada tiga kampung yaitu: Kampung Hobong, Ifale dan Ifar besar di Pulau Ajau, terkait kebijakan Pemerintah Kabupaten Jayapura dalam penanganan sampah, tercantum pada Tabel 3.

Tabel 3. Penilaian Responden

Indikatora Penilaian	Hobong	Ifale	Ifar Besar	Pemerintah	Total	Rata-rata	Kategori
1 Buang Sampah Setia Hari	4	4	4	3	15	3,75	Baik
2 Punya Tempat Sampah sendiri	4	3	4	3	14	3,50	Baik
3 Tempat sampah sebaiknya ada penutup	4	3	4	3	14	3,50	Baik
4 Buang saat Busuk	4	2	4	3	15	3,75	Baik
5 Bawa keranjang belanja	5	3	4	3	17	4,25	Sangat Baik
6 Program sanitasi sangat penting	5	4	4	3	18	4,50	Sangat Baik
7 Kesehatan&Lingkungan	5	4	5	3	17	4,25	Sangat Baik
8 Kesadaran buang sampah	5	4	4	3	18	4,50	Sangat Baik
9 Aktif jaga lingkungan	5	3	5	3	18	4,50	Sangat Baik
10 Ekowisata/Ekonomi hijau	5	3	4	3	17	4,25	Sangat Baik
11 Pemerintah melakukan pemantauan rutin	1	1	1	3	6	1,50	Sangat Buruk
12 Evaluasi program tidak terstruktur	1	1	1	3	6	1,50	Sangat Buruk
13 Masyarakat dibatkan dalam Evaluasi	1	1	1	3	6	1,50	Sangat Buruk
14 Evaluasi disampaikan ke masyarakat	1	1	1	3	6	1,50	Sangat Buruk
15 Kebijakan lanjutan dari evaluasi	1	1	1	3	6	1,50	Sangat Buruk

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Hasil wawancara dan analisis kuesioner menunjukkan bahwa belum ada petunjuk teknis maupun dukungan infrastruktur yang memadai untuk pelaksanaan kebijakan tersebut. Beberapa kendala yang dihadapi adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti: tidak tersedianya armada pengangkutan sampah (truk sampah, perahu pengangkutan sampah) dari Pulau Ajau ke daratan ataupun sebaliknya.
2. Minimnya fasilitas tempat penampungan sementara (TPS) dan tempat pemrosesan akhir (TPA) yang layak.
3. Tidak tersedia alat pengolahan sampah organik/anorganik, seperti komposter atau mesin pencacah plastik.
4. Pulau Ajau berada di wilayah danau atau perairan (Danau Sentani), yang membuat transportasi logistik dan pengangkutan sampah menjadi sulit dan mahal.
5. Aksesibilitas terbatas menyebabkan petugas kebersihan jarang atau tidak bisa menjangkau lokasi secara rutin.
6. Kurangnya tenaga kebersihan yang ditempatkan secara khusus di Pulau Ajau.
7. Keterbatasan alokasi anggaran dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Jayapura untuk mendukung operasional

rutin dan pembangunan infrastruktur pengolahan sampah.

8. Rendahnya Partisipasi Masyarakat
 - Masyarakat belum memiliki kesadaran penuh mengenai manajemen sampah mandiri (seperti pemilahan, pengomposan, atau daur ulang)
 - Masih adanya budaya membuang sampah ke danau atau lingkungan sekitar karena tidak ada sistem alternatif yang disediakan.
 9. Lemahnya Implementasi dan Pengawasan Kebijakan
 - Kebijakan persampahan yang ada tidak tersosialisasi secara merata hingga ke wilayah-wilayah kepulauan seperti Pulau Ajau.
 - Tidak adanya pengawasan atau regulasi lokal khusus yang mendisiplinkan atau mengatur sistem pengelolaan sampah lokal di Pulau Ajau.
 10. Tidak adanya Layanan Pengangkutan rutin
 - Wilayah Pulau Ajau tidak tercakup dalam rute layanan persampahan regular dari DLH Kabupaten Jayapura
 - Hal ini membuat penanganan sampah bersifat sporadis atau bergantung pada inisiatif masyarakat.
- Meskipun dihadapkan berbagai tantangan, namun terdapat sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki pengolahan sampah di Pulau Ajau, antara lain:
1. Kebijakan nasional dan daerah yang mendukung adanya regulasi yang memberi ruang bagi pengelolaan sampah berbasis masyarakat dan berbasis kearifan lokal.
 2. Potensi pemberdayaan Masyarakat; Masyarakat lokal memiliki struktur sosial yang kuat yang dapat dijadikan basis pembentukan kelompok pengelola sampah atau bank sampah kampung.
 3. Kemitraan dengan pihak ketiga; Pemerintah daerah dapat menjalin kerja sama dengan LSM, perguruan tinggi, atau sektor swasta, untuk mendukung program edukasi dan penyediaan infrastruktur pengolahan sampah.
 4. Kearifan lokal dan nilai-nilai budaya.

e-ISSN: 2964-8890, p-ISSN: 2302-3457

Pelayanan penanganan sampah adalah sebuah tanggung jawab pemerintah untuk mengatasi permasalahan sampah di Kampung Hobong, Ifale dan Ifar besar di Pulau Ajau Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat pengolahan sampah di Pulau Ajau meliputi:

- Menyusun program kampung tentang pengolahan sampah berbasis partisipatif.
- Mengadakan pelatihan dan penyuluhan rutin mengenai pengolahan sampah dan lingkungan hidup.
- Membentuk kelompok kerja masyarakat atau bank sampah kampung.
- Menyediakan sarana prasarana seperti tempat sampah dan alat pembakaran ramah lingkungan.
- Melibatkan tokoh dan agama dalam kampanye kesadaran lingkungan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengolahan sampah di Pulau Ajau belum berjalan dengan baik. Tidak adanya fasilitas dasar, sistem pengangkutan, dan penyuluhan menyebabkan penanganan sampah dilakukan secara mandiri oleh masyarakat tanpa panduan yang jelas.
2. Tingkat kepuasan masyarakat terhadap pengolahan sampah tergolong rendah. Mayoritas masyarakat menyatakan tidak puas karena merasa tidak mendapatkan layanan kebersihan dari pemerintah.
3. Pemerintah belum maksimal dalam menerapkan kebijakan lingkungan hidup di tingkat kampung. Koordinasi, pengawasan, serta penyediaan anggaran dan tenaga teknis masih sangat minim.
4. Alternatif konsep pengolahan sampah yang dapat direkomendasikan untuk diterapkan antara lain:
 - Pengelolaan sampah skala rumah tangga yang dikombinasikan dengan penerapan konsep bank sampah,
 - Pemilahan, daur ulang dan pembakaran sampah di TPS 3R.

Beberapa saran terkait upaya pengelolaan sampah pada permukiman di Pulau Ajau adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Jayapura melalui dinas terkait perlu segera menyediakan sarana dan prasarana pengolahan sampah di Pulau Ajau, termasuk TPS, alat angkut, dan tempat pembuangan akhir.
2. Selain itu perlu dilakukan penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat tentang pentingnya pengolahan sampah yang ramah lingkungan, serta teknik pemilahan dan pengolahan sampah rumah tangga.
3. Kampung atau desa perlu mengalokasikan dana desa untuk program pengolahan sampah berbasis masyarakat, seperti pembentukan kelompok kerja kebersihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfons, A.B, & Abrauw AES. (2017). Kajian Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat, *Jurnal DINAMIS*, 12(2).
- BPS Kabupaten Jayapura. (2024). *Kabupaten Jayapura Dalam Angka Tahun 2024*. Sentani: BPS Kabupaten Jayapura.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edward III, George C. (1980). *Implementing Public Policy*. Washington: Congressional Quaterly Press.
- Hafidz, F. (2023). Kebijakan Lingkungan Hidup Dalam Pengelolaan Sampah Di Kabupaten Selatan. *Disertasi Doktor*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2018). Kebijakan Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Jakarta: KLHK.
- Nazar, F., Mochtar, S., Sufianti, E., Wirjatmitrilestari, E., dan Jubaedah, E. (2021). Analisis Implementasi Kebijakan Pengendalian Pembuangan Limbah Cair Domestik Ke Badan Air Penerima Di Kabupaten Purwakarta. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 12(1), 30-37.
- Khaerunisa, N. dan Sulastri, R. (2021). "Pengoptimalisasian kebersihan Lingkungan

- Guna Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Kampung Babakan RW 11 Desa Cisondari". *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati*. Bandung Vol: I, No. 85. 2021.
- Sugiarta Gede I Nyoman & Widiati Putu Ayu Ida. (2020). Tanggungjawab Pemerintah Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Berbasis Partisipasi Masyarakat untuk Pembangunan Daerah Bali. *Jurnal Kertha Wicaksana: Sarana Komunikasi Dosen dan Mahasiswa*, 14(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 69. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Jakarta.
- Verdinand Robertua Siahaan. (2020). *Politik Lingkungan Indonesia Teori & Studi Kasus*. Jakarta: UKI Press.
- Yakthi, A. Y. N., Putra, F. M., Nisa, F. C., Nabilah, R. F., dan Nurpratiwi, H. (2023). Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Di Kabupaten Tulungagung dan Peranan Masyarakat Dalam Melestarikan Lingkungan. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(2), 287-299.